

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN**

Ulfah Setia Iswara¹
ulfah.setia91@gmail.com

Abstract

Financial reporting is important for interested parties because it includes financial information and other specific information that may influence decision-making. Efforts in presenting quality financial reporting to be a challenge for companies because of the increasing number of cases of manipulation of financial statements. Corporate governance mechanism has an important role to support the achievement of financial reporting quality. The purpose of this study was to examine and obtain empirical evidence of the influence of corporate governance mechanisms on the quality of financial reporting. This research is quantitative. The sample used in this study is a non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period from 2009 until 2013 amounted to 660 companies. Analysis of the data used in this study is multiple regression analysis. The results showed that the proportion of independent board, managerial ownership and institutional ownership has proved a significant effect on the quality of financial reporting. Age of the company, type of industry, quality audit, leverage, liquidity and growth as control variables proved to have a significant effect on the quality of financial reporting.

Keywords: *corporate governance, the proportion of independent board, managerial ownership, institutional ownership, the quality of financial reporting*

1. PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan perusahaan mencakup keseluruhan informasi yang berhubungan dengan sumber daya ekonomi perusahaan. Tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada investor dan kreditur sekarang dan yang potensial dalam rangka pengambilan keputusan investasi dan kredit yang rasional (Soetedjo, 2009:13). Pelaporan keuangan penting bagi para pihak yang berkepentingan karena didalamnya menyajikan informasi keuangan dan informasi spesifik lainnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Upaya dalam menyajikan pelaporan keuangan yang berkualitas menjadi tantangan bagi perusahaan. Belakangan banyak sekali terjadi kasus-kasus manipulasi

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

akuntansi di mana informasi dalam pelaporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai dengan kondisi sebenarnya, membuat informasi laba menjadi menyesatkan. Adanya kesempatan manajemen untuk menggelembungkan laba menyebabkan kualitas pelaporan keuangan bernilai buruk dan menurunnya kepercayaan dari para pemegang saham. Para pemegang saham selaku pemilik modal akan mempertanyakan bagaimana mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Struktur *corporate governance* memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan komisaris merupakan salah satu aspek pendukung *corporate governance* yang berperan dalam pengawasan internal perusahaan. Fungsi pengawasan dilakukan dengan memberikan evaluasi, rekomendasi, serta saran bagi manajemen untuk memastikan seluruh operasi perusahaan sesuai dengan yang direncanakan. Komisaris independen akan mampu mendorong terciptanya keadilan dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan perusahaan. Hal ini akan meningkatkan transparansi dan tanggungjawab manajemen untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Pengawasan juga dilakukan oleh pemegang saham sebagai *principal* untuk mengurangi timbulnya penyalahgunaan sumber daya dalam perusahaan. Praktik manajemen laba menyebabkan kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah, dapat diminimalisir melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajemen, yakni dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham institusional. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen and Meckling, 1976). Kepemilikan saham institusional memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan (Fanani dkk., 2009). Dengan adanya kepemilikan manajerial akan mendorong pihak manajemen untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Pengawasan dilakukan bertujuan untuk meminimalkan terjadinya kecurangan yang dapat merugikan pemegang saham. Semakin besar saham yang dimiliki maka semakin tinggi pula kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, proporsi dewan komisaris, kepemilikan saham manajemen dan kepemilikan saham institusi menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan berkaitan dengan hubungan *principal* dan agen dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Hubungan antara *principal* dan agen, mengikat agen untuk memberikan jasa sebagai bagian *principal* yang meliputi delegasi beberapa otoritas pembuatan keputusan. Dalam beberapa kondisi, *principal* membayar agen untuk mengeluarkan sumber daya (biaya pengikatan) untuk menjamin agar agen tidak akan melakukan tindakan tertentu yang dapat membahayakan *principal* atau meyakinkan *principal* akan mendapat

kompensasi jika terjadi tindakan yang merugikan *principal*. Para pemegang saham sebagai pemilik kekayaan, memberikan amanat kepada manajemen untuk mengelola kekayaan tersebut. Pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan antara manajemen dan pemegang saham menyebabkan pengelolaan yang dilakukan manajemen akan dikontrol oleh pemegang saham sebagai pihak yang menginvestasikan kekayaannya (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan antara *principal* dan *agent* muncul karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi yang terjadi apabila dua pihak memiliki informasi yang berbeda, di mana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih jelas dan terperinci dibandingkan dengan pihak lainnya.

2.2 Kualitas Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan merupakan alat komunikasi informasi akuntansi antara manajemen dan pihak luar yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak berkepentingan di luar perusahaan (Soetedjo, 2009:10). Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi perusahaan yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lain untuk pengambilan keputusan. Kualitas pelaporan keuangan merupakan representasi akurasi dari kinerja keseluruhan perusahaan dan kinerja dalam pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan (Fanani, 2008). Pengukuran dalam kualitas pelaporan keuangan masih beragam, diukur dengan berbagai macam proksi atau atribut laba. Francis *et al.* (2004) membagi atribut kualitas pelaporan keuangan menjadi dua, yaitu atribut berbasis akuntansi dan atribut berbasis pasar. Atribut berbasis akuntansi terdiri dari kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba. Atribut berbasis pasar meliputi relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme.

Akrual merupakan selisih antara kas dan laba. Akrual terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. Kualitas pelaporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* menjadi atribut kualitas pelaporan keuangan karena atribut ini sudah diterima dan sering digunakan oleh banyak kalangan. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan pelaporan keuangan sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Herawaty dan Guna, 2010). Semakin besar nilai *discretionary accrual*, maka indikasi adanya manajemen laba semakin besar dan kualitas pelaporan keuangan akan menjadi semakin rendah.

2.3 Mekanisme Corporate Governance

Menurut Forum Corporate Governance Indonesia (2006), *corporate governance* adalah kumpulan peraturan terkait dengan hubungan antara manajemen, pemerintah, pemegang saham, kreditur, karyawan serta para pemegang kepentingan lainnya. Mekanisme *corporate governance* adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengendalikan dan melakukan pengawasan kegiatan yang terdapat dalam perusahaan (Gideon, 2005). Mekanisme *corporate governance* berfungsi mengatur dan mengelola perusahaan untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Efektifitas *corporate governance* ditentukan melalui bagaimana mekanisme *corporate governance* bekerja dalam perusahaan. Aspek mekanisme *corporate governance* meliputi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Keputusan ketua BAPEPAM-LK nomor

kep-643/bl/2012 pada peraturan nomor IX.1.5 menyatakan bahwa anggota dewan komisaris independen adalah anggota yang berasal dari luar emiten dan memenuhi persyaratan: (a) bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu enam bulan terakhir, (b) tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut, (c) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut, dan (d) tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2007). Kepemilikan manajerial menjadi alat monitoring internal yang penting untuk penyelesaian konflik yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi konflik kepentingan karena manajemen turut serta merasa memiliki perusahaan sehingga motivasi semakin bertambah dan mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik. *Agency problem* bisa dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan (Fajri, 2013). Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi, meliputi perusahaan-perusahaan lainnya, baik yang berada di dalam negeri maupun luar negeri serta saham pemerintah di dalam dan luar negeri (Susiana dan Herawaty, 2007). Perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk melakukan monitoring pada manajemen.

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Proporsi dewan komisaris menunjukkan prosentase jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan. Komisaris independen berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk melakukan pengawasan atas kinerja dan kebijakan manajemen secara keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk memberikan keseimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Susiana dan Herawaty, 2007). Independensi anggota dewan komisaris memberikan kepercayaan bahwa pengawasan intensif dilakukan atas aktivitas perusahaan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin optimal pengawasan yang dilakukan sehingga menghasilkan pelaporan keuangan berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Kepemilikan manajerial menunjukkan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan. Kepemilikan manajemen merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk

earnings management (Siregar dan Utama, 2006). Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976).. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Kepemilikan institusional menunjukkan prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi yang berada di luar perusahaan. Siregar dan Utama (2006) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan karena investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen (Fanani dkk., 2009). Struktur kepemilikan institusi yang tinggi, menyebabkan kontrol perusahaan semakin intensif sehingga meminimalkan terjadinya kecurangan dan penyalahgunaan sumber daya perusahaan serta dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan non-keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013, (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dengan periode pelaporan tahunan yang berakhir pada 31 Desember, dan (3) Perusahaan memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 660 perusahaan.

3.2 Klasifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan yakni kualitas pelaporan keuangan, sedangkan variabel independen terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Variabel kontrol yang digunakan adalah umur perusahaan, jenis industri, kualitas audit, *leverage*, likuiditas, dan *growth*.

3.2.1 Kualitas Pelaporan Keuangan (Y)

Kualitas pelaporan keuangan adalah representasi akurasi dari kinerja perusahaan secara keseluruhan, diproses dengan *Discretionary accrual* yang dikembangkan oleh Kothari *et al.* (2005). *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan pelaporan keuangan. Tahap-tahap pengukuran *discretionary accrual* sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas, yaitu:

$$TAccrjt = NIjt - CFOjt \dots \dots \dots (1)$$
2. Menentukan koefisien dari regresi total akrual.
Discretionary accrual merupakan selisih antara *total accrual* (TA) dengan *non-discretionary accrual* (NDA). Langkah awal untuk menentukan *non-discretionary accrual* dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$TAccrjt / Ajt-1 = \alpha (1/Ajt-1) + \beta_1 \Delta REVjt / Ajt-1 + \beta_2 PPEjt / Ajt-1 + \beta_3 ROAjt + \epsilon \dots (2)$$
3. Menentukan *non-discretionary accrual*.
 Regresi yang dilakukan di (2) akan menghasilkan koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 . Koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 kemudian digunakan untuk mengukur *non-discretionary accrual* melalui persamaan berikut:

$$NDAcrjt = \alpha' (1/Ajt-1) + \beta_1' \Delta REVjt / Ajt-1 + \beta_2' PPEjt / Ajt-1 + \beta_3' ROAjt + \epsilon \dots (3)$$
4. Menentukan *discretionary accrual*
 Setelah didapatkan *non-discretionary accrual* kemudian *discretionary accrual* bisa dihitung dengan mengurangkan *total accrual* (hasil perhitungan di nomor 1) dengan *non-discretionary accrual* (hasil perhitungan di nomor 3). *Discretionary accrual* (DA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$DAcrjt = TAccrjt / Ajt-1 - NDAcrjt \dots \dots \dots (4)$$

3.2.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen (X₁)

Proporsi dewan komisaris independen adalah jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris. Pengukuran berdasarkan ukuran Hidayat dan Elisabet (2009), diukur dengan prosentase jumlah anggota komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris.

3.2.3 Kepemilikan Manajerial (X₂)

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan secara pribadi terhadap total jumlah saham beredar. Pengukuran berdasarkan ukuran Hidayat dan Elisabet (2009), diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham perusahaan yang beredar.

3.2.4 Kepemilikan Institusional (X₃)

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi dalam dan luar negeri terhadap total jumlah saham yang beredar. Pengukuran berdasarkan ukuran Hidayat dan Elisabet (2009), diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham perusahaan yang beredar.

3.2.5 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan beroperasi. Semakin lama perusahaan beroperasi, menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih stabil sehingga pengelolaan usaha dan informasi menjadi lebih efisien. Perusahaan yang matang memungkinkan berada dalam keadaan operasi dan kinerja keuangan yang kokoh dan memiliki variabilitas lebih kecil dalam akrualnya (Gu *et al.*, 2002). Pengukuran

variabel umur perusahaan berdasarkan ukuran Gu *et al.* (2002), diukur dengan selisih antara tahun observasi penelitian dengan tahun perusahaan berdiri.

3.2.6 Jenis Industri

Jenis industri adalah penggolongan perusahaan berdasarkan klasifikasi industri. Setiap industri memiliki karakteristik serta risiko lingkungan yang berbeda. Risiko yang melekat pada industri manufaktur meliputi risiko kesulitan memperoleh bahan baku karena kelangkaan bahan baku dan ketegantungan pada impor atau pemasok tertentu, serta risiko dampak lingkungan dan unjuk rasa ketidakpuasan akibat pencemaran lingkungan di sekitar lingkungan setempat. Risiko yang lebih tinggi dari industri manufaktur dibandingkan dengan industri lainnya menyebabkan pelaporan keuangan perusahaan manufaktur memiliki kualitas rendah. Variabel jenis industri diukur dengan memberikan skor 1 untuk perusahaan yang tergolong industri manufaktur dan skor 0 untuk perusahaan yang tergolong industri non-manufaktur non-keuangan.

3.2.7 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah skala besarnya kantor akuntan publik (KAP). KAP besar memiliki prosedur audit yang lebih terstruktur dibandingkan dengan KAP kecil sehingga audit laporan keuangan menjadi lebih akurat. Dengan adanya monitoring yang berkualitas dari pihak eksternal perusahaan dapat mengurangi potensi terjadinya kecurangan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Pengukuran berdasarkan modifikasi ukuran Francis *et al.* (1999), diukur menggunakan variabel dummy, skor 1 untuk auditor *Big Four* dan skor 0 untuk auditor *non Big Four*.

3.2.8 Leverage

Leverage adalah bagian sumber pendanaan untuk operasional maupun investasi yang berasal dari luar perusahaan. *Leverage* perusahaan menjadi semakin besar apabila utang yang dimiliki perusahaan juga besar. Besarnya rasio utang mencerminkan kompleksitas dan risiko keuangan. Variabel *leverage* diukur berdasarkan DeAngelo *et al.* (1994), diukur dengan membagi total utang perusahaan dengan total aset perusahaan.

3.2.9 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan secara jangka pendek menutupi liabilitas ketika perusahaan mengalami kebangkrutan (Foster, 1986). Pengukuran berdasarkan ukuran Pagalung dalam Fanani, dkk. (2009), diukur dengan membagi aset lancar perusahaan dengan utang lancar perusahaan.

3.2.10 Growth

Growth adalah kombinasi antara aset yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa mendatang. Rasio pertumbuhan total aset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan investasi. Menurut Gu *et al.* (2002), para manajer perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan lebih banyak menggunakan pelaporan keuangan untuk menandai informasi mereka mengenai kesempatan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Pengukuran berdasarkan ukuran Gu *et al.* (2002) diukur dengan rumus: total aset perusahaan pada tahun t dikurangi total aset perusahaan pada tahun sebelumnya

dibagi dengan total aset tahun sebelumnya.

3.3 Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006:110). Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap residual model (Ghozali, 2006). Jika probabilitas $>0,05$ dapat dikatakan model normal (data terdistribusi normal).

3.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2006:91). Model regresi linier dikatakan baik apabila antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lain tidak terjadi korelasi atau tidak memiliki hubungan yang kuat dan bersifat independen dalam menjelaskan variabel terikat. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari nilai *Tolerance* lebih besar 0,1 atau menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF <10 , maka disimpulkan tidak ada hubungan antar variabel independen.

3.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006:105). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (melebar kemudian menyempit, bergelombang), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.

3.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dikatakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006:95). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi menggunakan nilai uji *Durbin-Watson*.

3.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan model regresi linier berganda. Model analisis regresi berganda sebagai berikut.

$$FRQ = \alpha + \beta_1 COMMS + \beta_2 MOWN + \beta_3 IOWN + \beta_4 AGE + \beta_5 INDST + \beta_6 AUDT + \beta_7 LEVER + \beta_8 LIKUID + \beta_9 GROWTH + \varepsilon$$

3.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (kualitas pelaporan keuangan). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang amat terbatas.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai tahun 2013. Sampel perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel adalah sebanyak 660 perusahaan.

4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,117 (lebih besar dari 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data penelitian adalah normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih besar 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *scatter plot's* yaitu dengan melihat ada tidaknya pola-pola tertentu. Hasil uji heteroskedastisitas terlihat tidak ada bentukan pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi dapat dikatakan layak digunakan untuk mengetahui kualitas pelaporan keuangan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan nilai uji *Durbin-Watson* (uji DW). Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,620 telah memenuhi kriteria ($-2 < DW < +2$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, dan diperoleh persamaan regresi berikut ini.

$$FRQ=0,005-0,064COMMS+0,076MOWN+0,037IOWN+0,000AGE+0,027INDST - 0,017AUDT-0,021LEVER+0,000LIKUID+0,037GROWTH$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *Adjusted R²* pada model regresi sebesar 0,112. Hal ini menunjukkan 11,2% perubahan yang terjadi pada kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Y) dipengaruhi oleh variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, umur perusahaan, jenis industri, kualitas audit, *leverage*, likuiditas dan *growth*, sedangkan sisanya 88,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Dari hasil analisis regresi diketahui nilai koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar $-0,064$ dan nilai signifikansi $0,073$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari $0,10$ (sig. pada level 10%). Hasil ini membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hidayat dan Elisabet (2009) yang membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Keberadaan dewan komisaris independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan dengan arah negatif terhadap *discretionary accrual* dan arah positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, artinya semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen, sebagai wakil dari para pemegang saham yang memiliki kemampuan dan/atau pengalaman dalam menciptakan mekanisme pengawasan telah optimal dilakukan sehingga dapat mencegah timbulnya kecurangan/*fraud*. Mekanisme kontrol yang efektif mendukung efektivitas pengelolaan perusahaan. Kehadiran komisaris independen dapat menambah kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan, karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai (Andarini dan Januarti, 2010). Beasley dalam Rahiim (2013) menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektifitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dan lebih efektif daripada kehadiran komite audit.

4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Dari hasil analisis regresi diketahui nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar $0,076$ dan nilai signifikansi sebesar $0,089$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari $0,10$ (sig. pada level 10%). Hasil ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fanani dkk. (2009), Hidayat dan Elisabet (2009) dan Fajri (2013). Pengawasan oleh pihak manajemen terbukti berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan dengan arah positif terhadap *discretionary accrual* dan arah negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan, artinya semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin rendah kualitas pelaporan keuangan. Kepemilikan saham oleh manajemen menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen and Meckling, 1976). Namun, adanya tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan memilih metode akuntansi yang menurunkan kualitas laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Fanani, 2008). Jumlah prosentase kepemilikan saham manajerial yang besar menunjukkan bahwa manajer perusahaan mengetahui informasi internal lebih banyak dibandingkan pemilik sehingga manajer wajib memberikan sinyal berupa pengungkapan informasi (Rahiim, 2013). Manajemen sebagai pengelola perusahaan sekaligus pemegang saham memiliki kewenangan untuk ikut menentukan kondisi

perusahaan yang dapat menguntungkan diri sendiri. Hal ini menunjukkan kontrol yang dilakukan tidak optimal dan menyebabkan kualitas dari pelaporan keuangan bernilai rendah.

4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Dari hasil analisis regresi diketahui nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,037 dan nilai signifikansi sebesar 0,064. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,10 (sig. pada level 10%). Hasil ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hidayat dan Elisabet (2009) dan Fajri (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Adanya pemegang saham institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Investor institusi memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen (Fanani dkk., 2009). Kepemilikan institusional terbukti berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *discretionary accrual* dan arah negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan, artinya semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi maka kualitas pelaporan keuangan semakin rendah. Kepemilikan institusional menjadikan manajer terikat dengan sebuah target yang diinginkan oleh investor dalam memperoleh laba sehingga manajer besar kemungkinan akan melakukan tindakan manipulasi. Pengawasan oleh investor institusi kurang optimal dilakukan, oleh karenanya diperlukan mekanisme kontrol intensif, salah satu caranya dengan menempatkan dewan ahli yang tidak dibiayai oleh perusahaan sehingga posisinya tidak berada di bawah pengawasan manajer. Dengan demikian, dewan ahli dapat menjalankan fungsinya secara efektif untuk mengontrol semua tindakan manajer.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi berganda. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Keberadaan komisaris independen mampu menciptakan kontrol atas tindakan manajemen. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh manajer selaku pengelola dan pemegang saham, serta oleh pihak luar perusahaan harus terus ditingkatkan untuk mengurangi potensi terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel umur perusahaan, jenis industri, kualitas audit, *leverage*, likuiditas dan *growth* sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, P. dan I. Januarti. 2010. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Cohen, D. A. 2003. Quality of financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences. *Working Paper*. Kellogg School of Management: Northwestern University Collins.
- _____. 2006. Does Information Risk Really Matter? An Analysis of the Determinants and Economic Consequences of Financial Reporting Quality. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics* 15: 69-90.
- DeAngelo, H., L. DeAngelo and D. Skinner. 1994. Accounting Choice in Troubled Companies. *Journal of Accounting and Economics* 17: 113-143.
- Fajri, S. N. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Konsentrasi Pasar Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Fanani, Z. 2008. Kualitas Pelaporan Keuangan: Faktor- Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya. *The 2nd Accounting Conference, 1st Doctoral Colloquium and Accounting Workshop*.
- Fanani, Z., S. Ningsih, dan Hamidah. 2009. Faktor-faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.
- Forum For Corporate Governance (FCGI). 2006. Seri Tata Kelola Perusahaan- Corporate Governance (Jilid I, II, & III). Edisi Kedua. Jakarta.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. Second Edition. Prentice Hall International. New Jersey.
- Francis, J. R., E. L. Maydew, and H. C. Sparks. 1999. The Role of Big-6 Auditors in The Credible Reporting of Accruals. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 18 (2): 17-34.
- Francis, J., R. LaFond, P. M. Olsson, and K. Schipper. 2004. Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review* 79 (4): 967-1010.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Menggunakan Program SPSS*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gideon, B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Gu, Z., C. J. Lee, and J. G. Rosett. 2002. Information Environment and Accrual Volatility. *Working Paper*. A. B. Freeman School of Business. Tulane University. New Orleans, Los Angeles.
- Herawaty, A., dan W. I. Guna. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12: 53-68.

- Hidayat, W. dan Elisabet. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Indonesia. *Makalah*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Jensen, M. C. and W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360.
- Kothari, S. P., A. J. Leone, and C. E. Wasley. 2005. Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics* 39: 163-197.
- Rahiim, D. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Siregar, S. V. dan S. Utama. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 9 (3): 307-326.
- Soetedjo, S. 2009. *Pembahasan Pokok-pokok Pikiran Teori Akuntansi Vernon Kam* (Cetakan 1). Airlangga University Press. Surabaya.
- Susiana dan A. Herawaty. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.